

## Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode PBL pada Materi Menghormati Orang Tua Kelas IV

**Yuhanna Paridah<sup>1\*</sup>, Hartutik<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri Karanganyar Sleman Indonesia

<sup>2</sup>STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang Indonesia

[idayuhanna@gmail.com](mailto:idayuhanna@gmail.com)<sup>1\*</sup> [irenehartutik@gmail.com](mailto:irenehartutik@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [idayuhanna@gmail.com](mailto:idayuhanna@gmail.com)<sup>\*</sup>

**Abstract.** This study aims to overcome the problem of low learning outcomes in Christian Religious Education (PAK) among fourth-grade students at SD Negeri Karanganyar. Observations indicated that the learning process was monotonous due to the predominant use of lecture methods, resulting in decreased student engagement, lack of focus, boredom, and even drowsiness during lessons. These factors contributed to low learning motivation and poor academic performance. To address this, the Problem Based Learning (PBL) model was applied as an alternative method designed to foster active learning, student engagement, and real-life problem-solving skills. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design, conducted in two cycles with four stages in each cycle: planning, implementation, evaluation, and reflection. The research subjects were five students from class IV. Data collection techniques included observation sheets, which focused on measuring the “concern” aspect of the Pancasila Student Profile, and written tests to evaluate students’ learning outcomes at the end of each cycle. The data were analyzed using descriptive statistics and percentage analysis. The results showed a significant improvement in students’ concern, which increased from 73.5% in cycle 1 to 85.9% in cycle 2—an increase of 12.4%. Learning outcomes also improved, with the proportion of students in the “Proficient” category rising from 20% to 60%, marking a 7.8% increase. These findings demonstrate that the PBL method is effective in enhancing both students’ character values and academic achievement, particularly on the topic of respecting parents. Therefore, PBL is recommended for use in similar character-based learning contexts.

**Keywords:** Catholic Religious Education; Concern; Problem Based Learning

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas IV SD Negeri Karanganyar. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung monoton karena dominasi metode ceramah, sehingga membuat siswa kurang tertarik, sulit fokus, merasa bosan, bahkan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model Problem Based Learning (PBL) sebagai metode alternatif yang dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, dan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah lima siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi yang difokuskan pada pengukuran aspek “kepedulian” dalam Profil Pelajar Pancasila dan tes tertulis untuk menilai hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kepedulian siswa, dari 73,5% pada siklus I menjadi 85,9% pada siklus II, atau meningkat sebesar 12,4%. Hasil belajar juga mengalami peningkatan, dengan kategori “Cakap” meningkat dari 20% menjadi 60%, atau naik sebesar 7,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan nilai karakter dan prestasi akademik siswa, khususnya pada materi menghormati orang tua. Oleh karena itu, PBL direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis karakter serupa.

Kata Kunci: Kepedulian; Pendidikan Agama Katolik; Problem Based Learning

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah institusi formal yang penting untuk membentuk manusia yang bermartabat. Fokus pendidikan di sekolah terutama adalah akademis dan pembentukan karakter manusia secara menyeluruh melakukan adaptasi dengan waktu dan tempat di mana ia hidup serta melakukan berbagai upaya perbaikan dengan kreativitas dan inovasinya. Tujuan pendidikan selalu bermuara pada pembentukan manusia seutuhnya yaitu para peserta didik sehingga mereka akan menjawab tantangan zaman (Siswo Murdiwiyono, 2017) Sedangkan pendidikan agama katolik dan budi pekerti merupakan pelajaran di sekolah yang membangun kompetensi peserta didik sebagai pribadi yang beriman kristiani tujuannya agar peserta didik semakin mengenal dan berelasi yang erat dengan Tuhan Yesus (Komkat KWI, 2010). Melalui pelajaran ini peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan tetapi kemampuan dan keuletan untuk mampu hidup sebagai seorang kristiani sehingga diharapkan mampu membagi waktu untuk belajar, membantu orang tua dan melakukan kegiatan yang lainnya. Dengan demikian melalui pembelajaran Agama Katolik dan budi Pekerti diharapkan peserta didik makin diperteguh dan makin dewasa imannya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti ini pula diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai pembiasaan yang mencakup etika, moral, budi pekerti dan kesopanan yang akhirnya dapat menumbuhkan kemampuan spiritual yang menyangkut hidup doa, pengetahuan akan iman yang dilaksanakan dalam hidup sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik berhak untuk didorong agar dapat mempertimbangkan nilai-nilai moralnya dengan hati nurani yang tepat dan mengikuti keyakinan pribadinya untuk mengenal dan mencintai Allah dengan lebih sempurna sehingga diharapkan mampu membagi waktu untuk belajar, membantu orang tua dan melakukan kegiatan yang lainnya.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah sering mendapat tantangan terutama di sekolah negeri hal ini disebabkan karena jumlah siswa yang sedikit, tempat belajar yang kurang memadai, sistuasi lingkungan yang gaduh, metode kurang berfariasi, sehingga membosankan, akibatnya sering mengantuk, ngobrol sendiri yang pada akhirnya hasil belajarnya menjadi rendah. Kegiatan pembelajaran yang kurang menarik ini dikarenakan pendidik belum memahami kebutuhan peserta didik baik karakteristik maupun pengembangan ilmu. Maka dalam hal ini peran guru sebagai penyalur ilmu sangat besar untuk melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik. Pembelajaran yang tepat dapat dilihat dari suasana kelas yang kondusif, menyenangkan sehingga terjalin komunikasi antara siswa dan guru yang baik. Namun pada umumnya guru merancang pembelajaran dalam

satu kali tatap muka dengan integrasi lebih dari empat karakter sehingga perubahan perilaku dan kedalaman karakter kurang terkontrol (Hartutik, etc, 2017)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas salah satu metode yang diajukan adalah dengan metode *Problem Based Learning* dengan metode ini peserta didik diajak untuk melakukan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok kecil. Tujuan penelitian dengan metode Problem Based Learning ini untuk mengetahui peningkatan kepedulian dan hasil belajar Pendidikan agama Katolik pada materi menghormati Orang Tua kelas IV SD Negeri Karanganyar Semester II tahun ajaran 2024/2025.

Manfaat Penelitian ini untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan memiliki keberanian dan kepedulian terhadap teman serta membantu guru memiliki variasi metode mengajar sehingga semakin profesional melalui perubahan dan perbaikan serta menambah kompetensi guru dalam literasi digital.

## 2. KAJIAN TEORI

Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberi fleksibilitas serta berfokus pada materi esensial. Tujuannya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila. Struktur kurikulum dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar oleh guru dan murid yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan program yang sudah terjadwal. Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan penguatan/pendalaman mata pelajaran yang diajarkan di intrakurikuler sementara ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa yang dapat mendukung kegiatan akademiknya yang didalamnya memuat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang juga menggunakan kurikulum merdeka menekankan bahwa pada dasarnya pendidikan agama merupakan tanggung jawab utama dan pertama orangtua demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah) dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru pendidikan agama katolik di sekolah dengan demikian nilai-nilai injili diterjemahkan dalam konteks pendidikan sebagai karya kerasulan gereja. Dokumen Konsili Vatikan II (1965) tentang deklarasi *Gravissimum educationis* yang

membahas tentang hak atas pendidikan termasuk hak anak-anak berisi sbb:(1) mengakui bahwa orang tua adalah agen utama pendidikan (2) menegaskan bahwa tugas mendidik sangat penting dan sulit diabaikan (3) menyatakan bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung untuk belajar menghargai nilai-nilai moral, (4) menyatakan bahwa orang tua katolik berkewajiban untuk mempercayakan anak-anaknya kepada sekolah-sekolah katolik.

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal yakni Kerajaan Allah. Demikian pula dengan pendidikan agama katolik tidak sekadar menyampaikan pengetahuan iman katolik tetapi membantu serta membimbing siswa agar mampu menghayati imannya dalam arti mampu memahami, merefleksikan dan menerapkan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Kemampuan penghayatan iman semacam itu semakin diperlukan dengan adanya kenyataan lain yaitu adanya krisis multi dimensi yang sedang dialami bangsa Indonesia saat ini. Untuk itu perlu dilakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019)

Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi di sekitar kita. Berikut adalah beberapa pengertian kepedulian :1) sikap keberpihakan untuk membantu orang lain, terutama orang yang terdekat 2)sikap untuk memperlakukan orang lain dengan sopan, santun, dan toleran 3)sikap untuk mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain 4)sikap untuk proaktif dalam mengatasi masalah-masalah di masyarakat (Nur Aini, 2023)

*Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang lebih menonjolkan keaktifan peserta didik sehingga diharapkan dapat berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan sebuah masalah **Aris Shoimin (2014)**. Cara kerja dari metode ini tergantung pada keaktifan dan kerja sama dalam memecahkan sebuah masalah dengan mengeksplorasi kemampuan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep pelajaran di sekolah tetapi juga mengembangkan ketrampilan kerjasama antar tim, bernalar kritis, aktif, dan menumbuhkan semangat belajar yang mandiri. Ciri/karakteristik utama yang harus ada dalam PBL di SD yaitu 1) fokus pembelajaran berada pada masalah 2) siswa bertugas untuk mencari solusi masalah yang disajikan baik bekerja mandiri maupun berkelompok 3) sumber

belajar bervariasi tidak hanya dari buku 4) guru hanya sebagai fasilitator. Manfaat model PBL antara lain 1) menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahaman atas materi ajar 2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan 3) mendorong untuk berpikir 4) membangun keterampilan soft skill 5) membangun kecakapan belajar dan 6) memotivasi belajar siswa. Kelebihan metode Problem Based Learning antara lain :1) mampu mengingat lebih baik informasi yang didapat 2) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis, dan keterampilan komunikasi 3) mengembangkan pengetahuan secara integrasi 4) menikmati belajar 5) meningkatkan motivasi. Adapun kelemahan model Problem Based Learning adalah : 1) Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba 2) keberhasilan model pembelajaran membutuhkan waktu untuk persiapan 3) tanpa pemahaman sebelumnya mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Langkah langkah dalam metode dalam PBL menurut **Ibrahim dan Nur (2000)** adalah : 1) orientasi peserta didik pada masalah 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok 4) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam kehidupan manusia setiap hari disadari maupun tidak setiap kegiatan yang dilakukan adalah merupakan aktifitas belajar baik itu dilakukan oleh orang yang tua maupun muda dan anak-anak sekalipun. Karena dalam hidup kita setiap hari selalu terjadi perubahan yang membuat manusia harus belajar dari setiap peristiwa yang terjadi. Belajar adalah sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif yang beraksara terhadap semua tujuan dalam proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Maka belajar berarti mengubah tingkah laku seseorang Nana Sudjana (2000). Hasil belajar adalah suatu interaksi belajar mengajar dan biasanya merupakan interaksi dari proses belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes yang diberikan oleh guru (Nasution, 2023). Dari sisi siswa hasil belajar merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan, hasil belajar tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. (Oemar Hamalik, 2002)

Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu : 1) Ranah Kognitif : merupakan hasil belajar yang erat hubungannya dengan kemampuan intelektual yang meliputi : pengetahuan pemahaman penerapan analisis sintesis dan evaluasi

2) ranah afektif berhubungan dengan penerimaan sikap penghargaan perasaan emosi kemampuan untuk menanggapi mengorganisasi dan menginternalisasi 3) ranah psikomotorik: meliputi ketrampilan dan kemampuan bertindak yaitu gerak reflek tubuh ketrampilan gerak dasar atau kecepatan gerak kemampuan dalam komunikasi non verbal dan ketrampilan berbicara (Nafiati, D.A. 2021).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, ketrampilan, jadi aktifitas siswa mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa aktifitas maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa akan rendah.

### 3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswi kelas IV Fase B SD Negeri Karanganyar Sleman Semester II tahun 20024/2025 jumlah siswa sebanyak 5 orang yang terdiri dari perempuan semua. Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan refleksi dilaksanakan dalam 2 siklus dengan sub materi siklus I menghormati orang tua dalam 3 JP (3x 35 menit) sedangkan sub materi siklus 2 adalah menghormati hidup dalam 3 JP (3x35) menit fokus penelitian ini pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong royong yang dititik beratkan pada sub elemen kepedulian. Tehnik perolehan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara bersama teman sejawat untuk aspek afektif sedangkan untuk kognitif pengambilan data dilakukan dengan tes di setiap akhir siklus data diolah dengan Analisa diskriptif dan prosentase yaitu data hasil pengamatan kepedulian dengan rumus yang dipakai pada perhitungan yaitu perolehan skor :  $40 \times 100$ , sedangkan untuk hasil belajar menggunakan tes dapat dihitung menggunakan rumus yaitu jumlah perolehan skor :  $15 \times 100$  untuk hasil belajar menggunakan tes berupa pilihan ganda sejumlah 15 soal dengan skor setiap butir benar adalah 1 dan jika salah adalah 0. Indikator pengamatan dimensi kepedulian meliputi: 1) mengerjakan tugas yang diberikan 2) melaksanakan tugas dari ketua kelompok, 3) mendengarkan ketika teman memberikan jawaban 4) menerima kritikan teman 5) mau bekerja sama 6) aktif selama diskusi 7) mau menjawab pertanyaan 8) mau membantu teman 9) memperhatikan pelajaran 10) mau berinteraksi dengan teman. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gotong royong dalam pembelajaran dengan dimensi kepedulian sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar/kognitif dalam pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning.

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut : 1) Perencanaan : bersama teman sejawat mendiskusikan masalah yang akan diteliti, menyiapkan lembar pengamatan, membuat modul ajar menyiapkan, LKPD, pembentukan kelompok. 2) pelaksanaan: pendidik menjelaskan proses kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan peserta didik masuk dalam kelompok membaca kisah ibu mengikhlasan mata ini untukmu nak, dipimpin ketua kelompok berbagi tugas memecahkan masalah yang sudah disiapkan melalui lembar kerja peserta didik dilanjutkan mempresentasikan hasil diskusinya 3) evaluasi : pendidik memberikan penilaian dengan tes tertulis di akhir siklus dalam bentuk tes pilihan ganda untuk mengukur ketercapaian kemampuan belajar peserta didik sedangkan teman sejawat mengamati jalannya proses pembelajaran dengan memperhatikan peserta didik dalam diskusi kemudian memberikan skor pengamatan kepedulian untuk kemudian dilakukan tindakan perbaikan 4) refleksi: peneliti dan teman sejawat menganalisis hasil pengamatan kepedulian dan hasil tes membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus apakah peserta didik sudah mencapai target kepedulian dan memenuhi capaian pembelajarannya untuk kemudian menentukan langkah berikutnya. Pada pelaksanaan kegiatan inti dilakukan dengan mengikuti langkah langkah dalam PBL 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 3) membimbing penyelidikan kelompok 4) mengembangkan dan menyajikan laporan hasil hipotesa masalah 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan aspek dimensi kepedulian melalui pendekatan Problem Based Learning dilaksanakan di kelas IV dengan jumlah siswa 5 orang terdiri dari perempuan semua. Pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2025 selama 3 JP (3X35 menit) jam ke 1 sampai jam ke 3 dengan materi menghormati orang tua dan siklus 2 pada tanggal 17 Maret 2025 selama 3 JP (3x35) menit jam ke 1 sampai ke 3 dengan materi menghormati hidup. Proses pelaksanaan Tindakan kelas siklus 1 berjalan cukup lancar meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan hasil maksimal hal ini disebabkan karena peserta didik masih bingung belum terbiasa dengan penerapan metode Problem Based Learning belum terbiasa bekerja dalam diskusi membiarkan teman lain yang pandai untuk memecahkan masalah karena sudah terbiasa hal itu dikarenakan pada pembelajaran sebelumnya guru sering memakai metode ceramah yang tidak berorientasi pada peserta didik. Dari pengamatan kepedulian diperoleh hasil yang bisa dilihat dari tabel dan diperjelas dengan grafik menunjukkan rataan pada siklus 1 yaitu 73,5% dari data menunjukkan bahwa sebagian besar

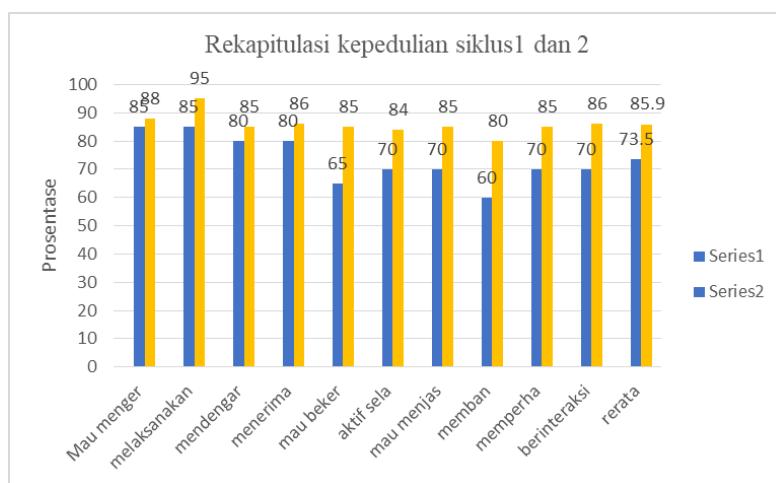
peserta didik mendapatkan skor tinggi 85% untuk indikator nomor 1 yaitu siap melaksanakan tugas dan nomor 2 yaitu melaksanakan tugas dari ketua kelompok. Sedangkan skor terendah yaitu indikator nomor 8 tentang peduli dalam membantu teman karena hanya 60% meskipun begitu peserta didik sudah saling membantu hanya belum mencapai target yang diharapkan hal itu disebabkan karena masing-masing masih terbiasa menyelesaikan pekerjaan sendiri-sendiri belum terbiasa dalam kelompok sehingga masih individualis.

Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus 1 ke siklus 2 tentang perubahan tingkah laku pada aspek kepedulian dapat dilihat pada tabel/grafik 1 berikut ini

**Tabel 1 Perbandingan hasil aspek kepedulian siklus 1 dan 2**

Men gerja kan tugas	Melaksa nakan tugas dari ketua kelompok	Menden garkan saat teman memberi kan jawaban	Mau mene rima kritik an	mau beker ja sama	aktif selam a diskusi	mau menj awab perta nyaa n	mem bantu tema n	mempe rhatika n pembel ajaran	mau berint eraksi deng an tema n	Rat aan
85	85	80	80	65	70	70	60	70	70	73, 5
85	95	85	86	85	84	85	80	85	86	85, 9
	Peningkatan									12, 4

**Grafik 1: Rekapitulasi kepedulian siklus 1 dan 2**



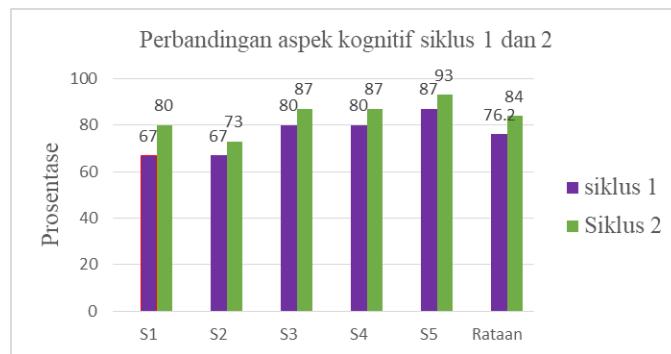
Pada siklus 2 diperoleh rataan 85,9 dengan skor tertinggi 95% pada indikator nomor 2 yaitu siap melaksanakan tugas dari ketua kelompok hal itu terjadi karena mereka bersemangat untuk mendengarkan arahan dari ketua kelompok dalam diskusi. Dari analisa data yang ditunjukkan melalui tabel dan diperjelas dengan grafik kepedulian dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan ada peningkatan sebesar 12,4%. Sedangkan untuk aspek kognitif pada

siklus 1 diperoleh hasil siswa yang mendapatkan nilai kategori layak 2 orang atau 40%, cakap 2 orang atau 40%, mahir 1 orang atau 20% dengan rataan 76,2 dari capaian pembelajaran yang ditentukan yaitu 75. Setelah melihat hasil tes siklus I selanjutnya dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus 2 untuk mengatasi peserta didik yang nilainya masih rendah terutama S1 dan S2. Pada siklus 2 dalam pelaksanaan pembelajaran sambil berkeliling di setiap kelompok memotivasi agar berani bertanya bila belum jelas jangan hanya diam saja jangan takut dan malu lebih aktif ketika diskusi lebih serius dalam mengerjakan tugas sehingga pada akhirnya berani mempresentasikan hasil kelompoknya. Perbandingan hasil tes siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut :

**Tabel 2 Perbandingan hasil aspek kognitif siklus 1 dan 2**

Nama Siswa	Rataan siklus 1	Target capaian	Rataan siklus 2	Target capaian
S1	67,0	Layak	80,0	Cakap
S2	67,0	layak	73,0	Layak
S3	80,0	Cakap	87,0	Mahir
S4	80,0	Cakap	87	Mahir
S5	87,0	mahir	93	Mahir
Rerata	76,2		84,0	
Peningkatan		7,8		

**Grafik 2 : Perbandingan aspek kognitif siklus 1 dan 2**



Setelah melakukan evaluasi dan dilakukan perbaikan pembelajaran dengan langkah-langkah metode *Problem Based Learning* maka diperoleh hasil pada siklus 2 terjadi peningkatan dengan rataan sebesar 84,0 dengan kategori layak 1 orang (20%) cakap 1 orang (20%) mahir 3 orang (60%). Terjadi peningkatan sebesar 7,8 % dengan hasil demikian untuk kategori mahir dari 1 orang (20%) meningkat menjadi 3 orang (60%) sedangkan untuk kategori cakap dari 2 orang (40%) menurun menjadi 1 orang (20%) kategori layak terjadi penurunan dari 2 orang (40%) menjadi 1 orang (20%) pada pertemuan pertama peserta didik kurang memahami tentang metode PBL masih bingung bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam kelompok terkait materi pembelajaran namun dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus 2 peserta didik selalu diingatkan untuk bekerjasama sehingga terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Sesudah mengadakan refleksi dan perbaikan selama proses pembelajaran pada siklus 2 hasil belajar lebih meningkat dikarenakan metode Problem Based Learning sudah lebih dikuasai oleh peserta didik sehingga menjadikan lebih aktif selama diskusi dan memudahkan untuk mengingat materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Hasil penelitian dari siklus I ke siklus 2 terjadi peningkatan jumlah capaian pembelajaran dengan target 75 pada siklus I mencapai 76,2% sedangkan pada siklus 2 mencapai 84,0%. Walapun masih ada 1 anak yang hasilnya belum maksimal sehingga masih dalam kategori layak. Setelah berkonsultasi dengan guru kelas siswa tersebut untuk materi pelajaran lain juga nilainya rendah. Dengan menyajikan masalah dalam kelompok membuat peserta didik mempersiapkan diri untuk menyelesaikan masalah pendalaman materi dilanjutkan dengan mengerjakan lembar kerja peserta didik dalam kelompok membuat peserta didik saling membantu dalam mengerjakan tugas yang pandai membantu temannya sehingga membuat peserta didik yang pemalu menjadi berani bertanya kepada temannya yang pada akhirnya berani untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan merasa senang bila berhasil karena mengerjakan secara bersama-sama.

Dengan demikian pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan dampak positif yang terlihat dari peningkatan hasil belajar afektif dan kognitif pada materi menghormati orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa dipakai dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan kepedulian dan hasil belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atau rujukan Problem Based Learning menurut Aris Shoimin (2014) yaitu Mampu mengingat lebih baik informasi yang didapat mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis, dan keterampilan komunikasi, mengembangkan pengetahuan secara integrasi, dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Keberhasilan metode ini tergantung pada keaktifan dan kerja sama dalam memecahkan sebuah masalah dan mengembangkan ketrampilan kerjasama antar tim dan menumbuhkan semangat belajar yang mandiri.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas dari siklus I dan siklus 2 yang telah dipaparkan pada setiap siklus sesuai dengan prosedur penelitian yang dapat dilihat hasilnya melalui tabel dan grafik maka hasil penelitian pada dasarnya merupakan jawaban atas masalah yang ditetapkan yaitu pembelajaran dengan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi menghormati orang tua kelas IV SD Negeri Karanganyar. Dapat disimpulkan ternyata jika kepedulian meningkat

maka hasil belajarnya juga ikut meningkat karena metodenya baru sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat dan terlibat aktif

## KESIMPULAN

Metode Problem Based Learning dapat membawa pengaruh terhadap peningkatan karakter kepedulian dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV semester II di SD Negeri Karanganyar materi menghormati orang tua. Peningkatan ini dapat dilihat untuk karakter kepedulian dari siklus 1 73,5% pada siklus 2 meningkat menjadi 85,9 % terjadi peningkatan sebesar 12,4%, sedangkan untuk hasil belajar dapat dilihat peningkatannya dari siklus I dengan kategori layak 2 orang (40%) menurun menjadi 1 orang (20%), cakap 2 orang (40%) menurun menjadi 1 orang (20%), mahir dari 1 orang (20%) naik menjadi 3 orang (60%) terjadi peningkatan sebesar 7,8% dengan rataan siklus 1 76,2% pada siklus 2 menjadi 84,0%.

Faktor utama meningkatnya prestasi belajar tersebut disebabkan oleh karena metode pembelajaran dengan cara baru yang menarik membuat lebih bersemangat, aktif sekaligus ingin mencoba sesuatu yang baru, sehingga kelas menjadi lebih hidup pelajaran lebih menyenangkan . Pembelajaran dalam kelompok memudahkan peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dilihatnya hingga pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sesama teman sehingga tercipta sikap gotong royong ketika mendalami materi dan mengerjakan tugas. Adanya keberanian untuk bertanya bila belum jelas dan berani mempresentasikan hasil pekerjaannya akan membuat peserta didik semakin menguasai materi yang diajarkan sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Bagi pendidik dengan metode PBL menambah perbendaharaan metode mengajar dan wawasan baru dalam upaya meningkatkan literasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2010). Profesionalisme guru dalam pembelajaran. Surabaya: PT. Insan Cendikia.
- Bahri Djamarah, S. (1994). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. (1995). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dalam pembelajaran (Cet. ke-2). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1965). Deklarasi Gravissimum Educationis.
- Hamalik, O. (2002). Psikologi belajar dan mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Hartutik, N., Setiyaningtiyas, M., Stella, P., & Nindita, I. (2023). Design of management model for facilitating practice of schooling field introduction. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5(3).

- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). Pengajaran berdasarkan masalah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kemendikbudristek. (2022–2024). Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan pendidikan dalam rangka pemilihan pembelajaran. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Pusat Kurikulum. (2021). Buku panduan guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Jakarta.
- Komisi Kateketik KWI. (2010). Menjadi sahabat Yesus: Pendidikan Agama Katolik. Yogyakarta: Kanisius.
- Kompas.com. (2023). Pengertian hasil belajar. Jakarta.
- Kotan Boli, D., & Kasmudi, D. M. (2021). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: Buku Guru Kelas IV. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (n.d.). Alkitab Deuterokanonika. Jakarta.
- Mulyasa. (2002). Manajemen berbasis sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Humanika, 21(2).
- Nur Aini, Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Karakter sikap peduli sosial. *Research & Learning in Elementary Education*, 7(6), 3816–3827. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Jakarta.
- Rosyada, D. (2024). Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktek (Cet. ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2014). 68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswo Murdiwyono, F. X. (2017). Buletin Paroki MBSB.